

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki banyak keragaman. Salah satunya dapat dilihat dari komposisi penduduk Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, ras, maupun golongan. Indonesia mempunyai lebih dari 1.300 suku bangsa yang menempati wilayah kepulauan nusantara. Keanekaragaman suku bangsa yang terdapat di Indonesia melahirkan berbagai macam kebudayaan. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai karakteristik dan keunikan tertentu yang diwujudkan dalam kebudayaan mereka masing-masing.

Berdasarkan data dari Hasil Sensus Penduduk pada tahun 2010 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar yang ada di Indonesia. Jumlah populasi Suku Jawa mencapai 95,2 juta jiwa atau sekitar 40 persen dari keseluruhan jumlah populasi penduduk Indonesia. Populasi Suku Jawa terdiri dari Suku Bawean atau Boyan, Jawa, Naga, Nagaring, Osing, Samin, Tengger, dan suku-suku yang lain di Pulau Jawa. Sementara populasi suku-suku lainnya seperti Suku Bantik, Wamesa, Una, Lepo Tau, dan Halmahera masing-masing mempunyai jumlah kurang dari 10.000 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2012:8).

Suku Jawa mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam, yang dinamakan dengan Kebudayaan Jawa. Keanekaragaman kebudayaan Jawa berada di sepanjang wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keanekaragaman kebudayaan Jawa tersebut tampak dalam unsur-unsur seperti kesenian rakyat, seni suara, makanan, dan upacara-upacara adat. Kebudayaan Jawa diklasifikasikan menjadi 9 kebudayaan, yang terdiri dari kebudayaan Banyumas, *Negarigung*, *Pesisir*, Surabaya, Daerah *Mancanegara*, Madura, Tengger, *Tiyang Osing*, dan *Blambangan* (Koentjaraningrat, 1994:25).

Sujamto mengklasifikasikan lingkungan kebudayaan Jawa yang terdapat di daerah Jawa Tengah. Menurut beliau terdapat tiga lingkungan budaya yang terdapat di Jawa Tengah, yaitu lingkungan budaya *Keraton*, lingkungan budaya *Pesisir*, dan lingkungan budaya *Banyumasan*. Lingkungan budaya *Banyumasan* sering juga disebut sebagai lingkungan budaya *Dulangmas*, yang merupakan singkatan dari Kedu, Magelang, dan Banyumas (Sujamto, 1992:29).

Istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, dan memiliki arti budi atau kekal. Oleh karena itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai semua hal yang berkaitan dengan akal manusia. Terdapat berbagai macam pendapat dari para ahli mengenai istilah kebudayaan. Berikut beberapa pendapat para ahli tentang kebudayaan :

1. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem ide, rasa, dan karya yang diciptakan manusia melalui suatu proses pembelajaran (Koentjaraningrat, 2002:180).
2. Kebudayaan adalah seluruh pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial dan digunakan manusia dalam memahami dan memberikan interpretasi terhadap lingkungan maupun pengalaman, serta menjadi pedoman manusia untuk bertindak laku. Oleh karena itu, kebudayaan mencerminkan karakteristik dari masyarakat pendukung kebudayaan itu (Nuraeni and Alfian, 2012:19).

Secara garis besar kebudayaan dapat dibagi ke dalam beberapa unsur, yang disebut sebagai unsur-unsur kebudayaan universal. Koentjaraningrat (2002:202–4), mengklasifikasikan unsur-unsur kebudayaan universal yang menjadi isi pokok dari setiap kebudayaan ke dalam tujuh unsur. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut antara lain adalah Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencaharian hidup, Sistem religi, dan Kesenian.

Kebanyakan masyarakat Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai kesenian. Kebudayaan dan kesenian merupakan dua bagian yang saling berhubungan dan memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Namun, kebudayaan dan kesenian memiliki pengertian yang berbeda. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. Kesenian merupakan salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. Menurut Suyono dan Siregar (1985:201), kesenian adalah suatu keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh manusia untuk menciptakan segala sesuatu yang bernilai dan indah.

Terdapat berbagai macam kesenian yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2002:380–81), studi mengenai kesenian dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu kesenian yang dapat dinikmati melalui mata atau indera penglihatan dan kesenian yang dapat dinikmati melalui telinga atau indera pendengaran. Kesenian yang didasarkan pada indera penglihatan manusia terdiri dari seni rupa dan seni pertunjukan. Di dalam seni rupa terdapat seni patung, seni relief atau seni ukir, seni lukis dan gambar, serta seni rias. Sedangkan seni pertunjukan terdiri dari seni drama dan seni tari. Sebenarnya pada seni pertunjukan indera pendengaran manusia ikut berperan andil, karena dalam seni pertunjukan menggunakan efek musik dan suara guna menghidupkan suasana. Sementara kesenian yang didasarkan oleh indera pendengaran manusia terdiri dari seni musik dan seni kesusastraan.

Seni tari merupakan sebuah hasil karya yang diciptakan oleh manusia dan diungkapkan melalui gerak-gerik tubuh yang mengandung nilai estetis (Dewi, 2012:1). Ada berbagai jenis tari yang dapat ditemukan di Indonesia. Oleh karena masing-masing daerah di Indonesia mempunyai seni tari atau tari tradisional yang berbeda-beda.

Kesenian *sintren* merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tari tradisional masyarakat Jawa, khususnya masyarakat *pesisir* Pantai Utara Jawa. Kesenian *sintren* sangat terkenal di wilayah Jawa Tengah hingga ke

wilayah Jawa Barat, yang meliputi daerah Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Cirebon, dan Indramayu. Sama halnya dengan kesenian tradisional secara umum, tidak dapat diketahui secara pasti siapa yang menciptakan kesenian *sintren* dan sejak kapan kesenian tersebut diciptakan. Kesenian *sintren* lahir dari sebuah cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Pantura (Pantai Utara) Jawa. Cerita rakyat tersebut berkisah mengenai asmara antara Sulasih dan Sulandono.

Kesenian *sintren* berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat atau ritual, seperti bersih desa, sedekah laut, dan pernikahan. Pada zaman dahulu, kesenian *sintren* di Kota Pekalongan digunakan dalam upacara adat sedekah laut. Unsur magis dalam pertunjukannya sangat terasa kental. Hal tersebut tampak pada para anggota kesenian *sintren* yang diharuskan melakukan beberapa ritual khusus sebelum pertunjukkan *sintren* dilaksanakan. Ritual khusus tersebut di antaranya adalah menyiapkan perlengkapan khusus, melakukan puasa, dan juga mandi kembang. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terkait roh yang masuk ke tubuh penari *sintren* (Triratnawati and dkk, 2012:91–92).

Kesenian *sintren* mengandung berbagai nilai dan fungsi dalam pertunjukannya. Nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian *sintren* antara lain adalah nilai religius, nilai keamanan, nilai sosial, dan nilai seni (Aditama, 2016:71). Berkaitan dengan fungsi, kesenian *sintren* berfungsi sebagai media hiburan dan sebagai kenikmatan estetis. Selain itu, kesenian *sintren* juga mempunyai peranan penting dalam berbagai kepentingan sosial. Melalui kesenian *sintren*, suatu masyarakat dapat berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan masyarakat lain. Interaksi yang terjadi dapat menumbuhkan rasa kesetiakawanan serta rasa solidaritas antara individu maupun kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya (Subagyo, 2015:95).

Pada masa penyebaran ajaran agama Islam, kesenian *sintren* digunakan sebagai sarana untuk berdakwah. Sehingga Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat karena penyebarannya yang berwujud

tarian rakyat. Pada masa itu, kesenian *sintren* berfungsi sebagai media hiburan yang mengandung berbagai pesan moral (Nurlelarsi, Herlina, and Sofianto, 2017:23).

Penelitian mengenai kesenian *sintren* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya, yang *Pertama* adalah penelitian yang dilakukan oleh Marlina (Marlina, 2016) yang berjudul “Pertunjukkan Seni *Sintren* di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”. Marlina melakukan penelitian mengenai apresiasi masyarakat terhadap kesenian *sintren* di Desa Negara Ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa apresiasi masyarakat Desa Negara Ratu terhadap kesenian *sintren* rendah. Kurangnya apresiasi masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh tidak adanya generasi penerus kesenian *sintren* dan juga tidak adanya pembaharuan terhadap alat musik yang digunakan. Sementara faktor eksternal dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang membuat masyarakat kurang tertarik pada seni tradisional *sintren*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Irma Yulia Suprihatni (Suprihatni, 1993) yang berjudul “Tari *Sintren* di Desa Krasak Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan”. Irma meneliti mengenai seni pertunjukkan *sintren* dalam perspektif sosial budaya masyarakat pendukungnya untuk mengetahui landasan eksistensi dari seni *sintren* tersebut. Hasil penelitian Irma menunjukkan bahwa seni pertunjukkan *sintren* mengalami perubahan fungsi, yang pada awalnya berfungsi sebagai tari ritual kini *sintren* berfungsi sebagai hiburan semata. Selain itu, Irma menjelaskan bahwa seiring dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi, masyarakat mengalami dilematis antara melestarikan atau meninggalkan tari *sintren* yang dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Inayati (Inayati, 2016) dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian *Sintren* di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang”. Fitri melakukan

penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal kesenian *sintren* dan bagaimana masyarakat setempat mewariskan kesenian *sintren*. Hasil penelitian Fitri menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian *sintren*, yaitu antara lain nilai estetik, nilai religi, dan nilai rasa hormat. Sementara upaya pewarisan kesenian *sintren* dilakukan oleh pemerintah setempat dengan cara memberikan fasilitas kepada kelompok kesenian *sintren* yang ada.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Giska Fariz Al Alamin (Alamin, 2012) yang berjudul “Analisis Karakter Fungsi Instrumen Musik *Sintren* di Desa Pagejungan Kabupaten Brebes”. Giska Fariz meneliti tentang karakter musik dalam kesenian *sintren* Brebes. Hasil penelitian Giska Fariz menunjukkan bahwa kesenian *sintren* Brebes telah menggunakan instrumen modern seperti keyboard dan gitar elektrik, meskipun tetap memakai instrumen musik tradisional seperti gendang dan *sinden* Sunda.

Kesenian *sintren* telah lama ada di Kota Pekalongan. Di Kota Pekalongan sendiri kesenian *sintren* tumbuh dengan subur dan berkembang luas. Kesenian *sintren* merupakan kesenian yang unik dan berbeda dengan seni tari lainnya. Keunikan tersebut terletak pada pertunjukkan kesenian *sintren* yang mengandung unsur magis di dalamnya. Kandungan unsur magis itulah yang menjadikan kesenian *sintren* memiliki daya tarik yang kuat. Selain itu, daya tarik dan keunikan kesenian *sintren* juga terdapat pada penari *sintren*.

Penari *sintren* tidak menari sesuai dengan kehendaknya sendiri, melainkan menari dalam keadaan tidak sadarkan diri atau kerasukan (*trance*). Dalam pertunjukannya tubuh penari *sintren* dimasuki oleh roh bidadari. Meskipun penari *sintren* dalam keadaan tidak sadar, penari *sintren* dapat menari dengan luwes, lincah, dan terlihat sangat bagus (Rohmah and Iryanti, 2015:12). Keunikan yang dimiliki oleh kesenian *sintren* inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Pertunjukkan kesenian *sintren* terdiri dari beberapa tahapan, yaitu di antaranya awal pertunjukkan, tahap menjadikan *sintren*, balangan, temohan,

dan tahap terakhir yaitu penutup. Tahap awal pertunjukkan merupakan tahap dimana pertunjukkan kesenian *sintren* akan dimulai, yang ditandai dengan dibunyikannya musik gamelan dan diiringi nyanyian tembang oleh para *sinden*. Selanjutnya, tahap menjadikan *sintren* dilakukan oleh pawang *sintren* dengan membacakan mantra-mantra tertentu agar roh bidadari memasuki tubuh penari *sintren*. Ketika tubuh penari telah dirasuki (*trance*) oleh roh bidadari, maka penari tersebut telah menjadi *sintren*. Setelah itu penari *sintren* akan menari dengan gerakan-gerakan tertentu (Triratnawati and dkk, 2012:53–55).

Tahap balangan merupakan tahap dimana seorang penonton melempar sesuatu benda ke arah penari *sintren*. Benda tersebut biasanya berupa sapu tangan. Pada saat benda tersebut mengenai tubuh penari *sintren*, maka penari *sintren* akan pingsan. Setelah tahap balangan kemudian dilanjutkan dengan temohan. Temohan dikenal juga sebagai saweran, yakni tahap dimana *panjak* (penyanyi) berkeliling untuk meminta saweran atau sumbangan kepada penonton. Tahapan terakhir yaitu penutup, yang merupakan tanda bahwa pertunjukkan kesenian *sintren* akan segera berakhir. Tahap ini disertai dengan proses penyadaran kesenian *sintren* oleh pawang *sintren* (Triratnawati and dkk, 2012:56).

Kesenian *sintren* merupakan sebuah bentuk ekspresi atau sebuah ungkapan manusia yang diwujudkan melalui medium tarian rakyat. Sebagai media ekspresi ataupun ungkapan, kesenian *sintren* mengandung pesan-pesan tertentu. Pertunjukkan kesenian *sintren* mengandung berbagai macam simbol dan makna. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait kesenian *sintren*. Lebih dalam lagi peneliti tertarik untuk mengkaji makna yang terdapat pada simbol-simbol dalam kesenian *sintren*. Karena kesenian *sintren* sarat akan simbol dan makna yang terkandung dalam tata busana atau pakaian, peralatan pertunjukkan, dan juga dalam tembang-tembang yang digunakan dalam pertunjukkan tari *sintren*.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang makna kesenian *sintren* di Kota Pekalongan, khususnya di Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa makna yang terkandung dalam kesenian *sintren* di Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam kesenian *sintren* di Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.
2. Untuk mendeskripsikan pertunjukkan kesenian *sintren* di Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.

I.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan pustaka bagi para akademisi yang tertarik untuk melakukan penelitian ataupun yang akan melanjutkan dan mengembangkan penelitian serupa dalam bidang Antropologi, khususnya dalam bidang Antropologi Kesenian.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi kepada masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Kota Pekalongan khususnya mengenai makna kesenian *sintren* di Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.

I.5. Kerangka Teori

Kesenian merupakan hasil dari kreatifitas imajinasi manusia yang berguna untuk menerangkan, memahami, dan juga menikmati hidup. Melalui kesenian manusia menggunakan kemampuan imajinasinya secara kreatif untuk memahami lambang, dan membentuk serta memberi arti pada alam fisik (Haviland, 1985:224).

Simbol merupakan bunyi bicara, objek, peristiwa, atau pun bentuk-bentuk tertulis yang diberikan makna oleh manusia. Bahasa merupakan salah satu bentuk ekspresi simbolik yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Selain melalui bahasa, manusia juga melakukan komunikasi melalui tanda dan simbol-simbol yang terdapat dalam sebuah lukisan, tarian, arsitektur, musik, perhiasan, pakaian, dan sebagainya. Setiap peristiwa, tindakan, atau objek yang berhubungan dengan gagasan, emosi, dan pikiran maka manusia dapat memberikan makna kepadanya (Saifuddin, 2005:289–90).

Dalam antropologi simbolik, manusia dipandang sebagai pembawa dan juga produk, serta sebagai subjek sekaligus objek dari suatu sistem tanda dan sistem simbol yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan pesan dan pengetahuan. Simbol berlaku sebagai landasan dalam bertindak dan bertingkah laku selain nilai-nilai dan ide. Antropologi simbolik mengkaji sistem kode dan pesan yang didapatkan manusia melalui sebuah interaksi antara manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan dunia alamiahnya (Saifuddin, 2005:291). Sebagian besar pengetahuan, pikiran, perasaan, dan pandangan manusia terkandung dalam bahasa sebagai suatu sistem simbol (Saifuddin, 2005:292).

Menurut Clifford Geertz (1992:5), manusia bergantung kepada jaringan-jaringan makna yang ia tenun sendiri. Sementara Geertz menganggap jaringan-jaringan makna tersebut sebagai kebudayaan. Sehingga manusia merupakan makhluk yang bergantung kepada kebudayaan yang diciptakannya sendiri. Clifford Geertz dalam Saifuddin

(Saifuddin, 2005:288) mengungkapkan definisi tentang kebudayaan sebagai berikut :

1. Suatu sistem makna dan simbol yang disusun secara teratur dan digunakan oleh manusia dalam mendefinisikan arti kehidupan mereka, mengungkapkan perasaan mereka, dan memberikan penilaian.
2. Suatu pola makna yang terkandung dalam bentuk simbolik yang ditransmisikan secara historis. Melalui bentuk simbolik tersebut manusia dapat berhubungan dengan manusia lainnya serta mengasah pengetahuan mereka mengenai arti kehidupan dan cara bertingkah laku.
3. Sebagai suatu alat dalam mengontrol tingkah laku manusia dan sebagai sumber informasi
4. Kebudayaan merupakan suatu sistem simbol, oleh karena itu harus pahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kesenian *sintren* di Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan dengan menggunakan teori interpretative simbolik dari Clifford Geertz. Peneliti mencoba untuk menguraikan makna-makna yang terkandung dalam kesenian *sintren* bagi masyarakat Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. Selain itu, peneliti juga berusaha menguraikan makna yang terdapat dalam perlengkapan yang digunakan selama pertunjukkan kesenian *sintren*. Perlengkapan ini terdiri dari kurungan, kemenyan, tata busana, dan seperangkat alat musik. Clifford Geertz mengatakan bahwa :

“Sebagian terbesar simbol-simbol itu adalah kata-kata, tapi juga isyarat-isyarat, lukisan-lukisan, bunyi-bunyian musik, peralatan mekanis seperti jam-jam, atau objek-objek alamiah seperti permata. Dalam kenyataan, simbol-simbol itu adalah segala sesuatu yang lepas dari keadaannya yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukkan makna dalam pengalaman. Dalam diri individu, simbol-simbol seperti sebagian besar telah ada. Ia menemukan simbol-simbol itu telah ada dalam komunitas ketika ia lahir; dan simbol-simbol itu, dengan beberapa tambahan, tinggal sebagai

pengurangan-pengurangan, dan perubahan-perubahan sebagian yang boleh atau tak boleh ia campur tangani, yang diteruskan setelah ia mati.” (Geertz, 1992:56).

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Clifford Geertz di atas, maka dapat dikatakan bahwa kesenian *sintren* merupakan suatu simbol yang berbentuk bunyi-bunyian musik. Sebagai sebuah simbol, kesenian *sintren* memberikan makna bagi tindakan dan tingkah laku masyarakat pendukung kesenian.

I.6. Metode Penelitian

1.6.1. Tipe Penelitian

Metode adalah sebuah cara, dan penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Jadi, metode penelitian memiliki pengertian yakni suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan memperoleh data (Ahimsa-Putra, 2007:22).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif melihat suatu gejala, peristiwa, fakta, maupun realita secara keseluruhan atau holistik, tidak terpisah-pisah ataupun sendiri-sendiri dalam pengertian melihat dan mengerti konteksnya. Konteks sangat berpengaruh pada sikap, tindakan, dan pengalaman manusia (Raco, 2010:53). Melalui penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk menafsirkan makna, tingkah laku dan juga pola pikir dari para pelaku kesenian *sintren* secara lebih mendalam. Suwendra (2018:5) mengatakan bahwa suatu penelitian kualitatif dilakukan untuk tujuan tertentu. Lebih lanjut lagi beliau menjelaskan tujuan dari suatu penelitian kualitatif antara lain adalah :

1. Mendeskripsikan objek penelitian

Supaya objek penelitian dapat dimaknai dengan jelas, maka objek penelitian perlu untuk dideskripsikan. Mendeskripsikan objek penelitian dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya adalah dengan sebuah gambar, membuat video, memberikan

ilustrasi, serta membuat narasi baik secara verbal maupun non verbal.

2. Mengungkap makna dibalik fenomena

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terjadi di balik suatu fenomena. Untuk mengungkap makna dari suatu fenomena maka peneliti perlu menggali secara dalam bukan dari apa yang tampak, melainkan dari apa yang tidak tampak atau di balik apa yang diperlihatkan tersebut.

3. Mendeskripsikan fenomena yang terjadi

Suatu fenomena yang terjadi seringkali tidak sama dengan yang terlihat. Oleh sebab itu, fenomena tersebut perlu dideskripsikan secara jelas, detail, serta sistematis. Menjelaskan fenomena secara objektif dilakukan untuk menghindari adanya kesalahpahaman, kesalahan konsepsi, dan kesalahan dalam memberikan interpretasi.

1.6.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Pekalongan, lebih tepatnya di Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. Peneliti memilih lokasi tersebut karena Kota Pekalongan merupakan salah satu kota yang terkenal dengan kesenian *sintren*. Kesenian *sintren* menjadi sebuah ikon di Kota Pekalongan sebagai warisan budaya daerah. Kesenian *sintren* tumbuh subur di kalangan masyarakat Kota Pekalongan, terutama di Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara. Di Kelurahan Panjang Baru terdapat tiga kelompok kesenian *sintren*. Akan tetapi, kini hanya tinggal satu kelompok kesenian *sintren* yang ada di Kelurahan Panjang Baru. Kelompok tersebut adalah kelompok kesenian *sintren* Arum Sari yang beralamat di Jalan Boyongsari Gang 1 Nomor 6 RT 06 RW 05 Kelurahan Panjang Baru. Peneliti memfokuskan penelitian kepada kelompok kesenian *sintren* Arum Sari. Oleh karena kelompok kesenian *sintren* Arum Sari merupakan satu-satunya kelompok kesenian *sintren* yang masih bertahan hingga sekarang di Kelurahan Panjang Baru.

1.6.3. Teknik Penentuan Informan

Dalam suatu penelitian kualitatif, peneliti membutuhkan seorang informan untuk menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan peneliti terkait dengan penelitian. Oleh karena itu, dalam memilih seorang informan dibutuhkan suatu kriteria tertentu. Spradley mengatakan bahwa :

“Informan merupakan pembicara asli (*native speaker*). Informan diminta oleh etnografer untuk berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri. Informan memberikan model untuk dicontoh oleh etnografer, etnografer ingin belajar menggunakan bahasa asli dengan cara yang dilakukan oleh informan. Akhirnya, informan merupakan sumber informasi; secara harfiah, mereka menjadi guru bagi etnografer.” (Spradley, 1997:35).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria-kriteria James P. Spradley dalam bukunya yang berjudul “Metode Etnografi” (1997) dalam menentukan informan. Menurut Spradley (1997:61–70), terdapat lima kriteria yang dibutuhkan untuk memilih informan yang baik yakni sebagai berikut :

1. Enkulturasasi Penuh

Enkulturasasi adalah proses seseorang untuk mempelajari suatu budaya tertentu yang berjalan secara alamiah. Seseorang dapat mempelajari suatu suasana budaya melalui pengalaman. Semakin lama seseorang berada dalam suasana budaya tersebut, maka semakin baik orang itu untuk menjadi seorang informan. Seseorang yang dapat menjelaskan suasana budayanya secara utuh merupakan informan yang baik.

2. Keterlibatan Langsung

Seseorang yang masih atau sedang terlibat dengan suatu suasana budaya merupakan informan yang baik. Seseorang yang sedang terlibat secara langsung dengan situasi budayanya, maka orang itu dapat mengungkapkan pengetahuan budaya yang dimiliki dan digunakan olehnya. Berbeda halnya dengan orang yang sudah meninggalkan situasi budaya tersebut. Mereka akan kesulitan untuk mengungkapkan kembali pengetahuan budayanya secara utuh,

karena mereka tidak lagi menggunakan pengetahuan tersebut dan telah melupakan detail suasana tersebut.

3. Suasana Budaya yang Tidak Dikenali

Melakukan penelitian pada suasana budaya yang tidak dikenal membuat peneliti merasakan berbagai hal baru yang asing baginya. Hal tersebut memunculkan keingintahuan peneliti dan membuatnya menjadi lebih sensitif. Seseorang yang memiliki suasana budaya yang berbeda dengan peneliti dapat menjadi informan yang baik.

4. Waktu yang Cukup

Peneliti harus bijak mempertimbangkan situasi dan kondisi yang dimiliki informan. Waktu yang cukup dan memadai merupakan faktor yang penting dalam kesuksesan jalannya wawancara. Peneliti mengutamakan informan yang bersedia untuk meluangkan waktunya melakukan wawancara.

5. Non Analitis

Informan yang baik merupakan informan yang dapat menjelaskan dan mendeskripsikan budaya mereka secara apa adanya menggunakan bahasa yang mereka miliki. Ketika seseorang mendeskripsikan suatu budaya dengan mengolah, menginterpretasikan, dan menganalisis pengetahuan budaya yang ia miliki, orang itu bukan merupakan informan yang baik.

Berdasarkan kriteria penentuan informan dari James P. Spradley, maka untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam kesenian *sintren* di Kelurahan Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, peneliti memilih beberapa informan yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Beberapa informan yang telah ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Mizaroh sebagai asisten pawang *sintren* sekaligus pemimpin kelompok kesenian *sintren* Arum Sari. Beliau juga merupakan mantan penari *sintren*.
2. Suryani sebagai *panjak*.
3. Dipoyono sebagai penabuh gamelan. Beliau juga merupakan koordinator pertunjukkan kelompok kesenian *sintren* Arum Sari.
4. Sumarni sebagai pawang *sintren* atau disebut juga *cantrik*.
5. Endang Suprapti sebagai Kepala Seksi Kebudayaan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kota Pekalongan.
6. Eniyati sebagai warga Kelurahan Panjang Baru.
7. Endang Tri Susanti sebagai warga Kelurahan Panjang Baru.
8. Jarmo sebagai warga Kelurahan Panjang Baru sekaligus penabuh gamelan.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan mengumpulkan data dalam suatu penelitian dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Peneliti menentukan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan pada jenis data yang dibutuhkan. Terdapat dua jenis data dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, antara lain adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Cara yang digunakan dalam kegiatan mengumpulkan data kualitatif berbeda dengan cara dan kegiatan dalam pengumpulan data kuantitatif. Oleh karena jenis data yang dibutuhkan tersebut tidak sama, maka metode pengumpulan data yang digunakan pun berbeda-beda. Dalam metode penelitian kualitatif terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk megumpulkan data, yakni antara lain metode kajian pustaka, metode pengamatan, metode pengamatan berpartisipasi (*participant observation*), metode wawancara sambil lalu, metode wawancara mendalam, dan metode mendengarkan (Ahimsa-Putra, 2007:23).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai makna yang terkandung dalam kesenian *Sintren* di Kelurahan Panjang Baru,

Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan tersebut, peneliti menggunakan cara-cara pengumpulan data berikut ini :

1. Observasi

Observasi merupakan metode mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Menurut Raco (2010:112), peneliti tidak akan mendapatkan data apabila hanya bekerja di mejanya saja, melainkan peneliti harus terjun secara langsung ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, atau pun ke komunitas. Observasi dapat dilakukan dengan mengamati tindakan, perilaku, sikap, dan keseluruhan interaksi yang terjadi di antara manusia. Observasi juga dapat dilakukan dengan melihat interaksi yang terjadi dalam suatu organisasi maupun pengalaman organisasi dari para anggota.

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti melakukan pengamatan atau observasi secara langsung yaitu dengan turun ke lapangan. Peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh kelompok kesenian *sintren* Arum Sari. Peneliti turun ke lapangan untuk pertama kali pada bulan Maret tahun 2019. Pada waktu itu peneliti menemui Ibu Mizaroh selaku ketua kelompok kesenian *sintren* Arum Sari. Pada pertemuan tersebut, peneliti mengutarakan maksud dan niat kedatangan peneliti, sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian. Selama di kediaman rumah Ibu Mizaroh peneliti mengamati beberapa peralatan yang digunakan dalam pertunjukkan kesenian *sintren*, antara lain adalah kurungan dan peralatan musik gamelan.

Observasi kedua dilakukan oleh peneliti pada 6 April 2019. Sebelumnya peneliti telah dihubungi terlebih dahulu oleh Ibu Mizaroh, beliau memberikan informasi bahwa kelompok kesenian *sintren* Arum Sari yang dipimpinnya akan melakukan pertunjukkan di Gedung Olahraga dan Kesenian Jatayu dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) Kota Pekalongan yang ke-

113. Peneliti datang ke lokasi yang disebutkan tersebut pada pukul 16.00 WIB. Sementara pertunjukkan kesenian *sintren* dimulai pada pukul 16.30 WIB. Peneliti melihat dan mengamati pertunjukkan kesenian *sintren* mulai dari awal hingga pertunjukkan selesai.

Berdasarkan yang peneliti amati, pertunjukkan dimulai dengan pembakaran dupa atau kemenyan. Dalam pertunjukkan *sintren* terdapat tiga orang yang menjadi *panjak*, lima orang pengiring musik, satu penari *sintren*, satu *cantrik* atau pawang *sintren*, dan satu asisten *cantrik*. Panjak membawakan setidaknya delapan lagu atau tembang selama pertunjukkan berlangsung. Selama pertunjukkan berlangsung peneliti juga mengamati keadaan di sekitar tempat pertunjukkan. Pada waktu itu tidak banyak penonton yang melihat pertunjukkan sehingga peneliti dapat leluasa melihat pertunjukkan yang berjalan secara khidmat. Namun, sangat disayangkan pertunjukkan kesenian *sintren* hanya berlangsung selama setengah jam atau tiga puluh menit, yang biasanya dapat berlangsung selama dua hingga tiga jam. Berdasarkan penuturan Ibu Mizaroh, hal tersebut dikarenakan waktu yang diberikan oleh pihak penyelenggara tidak banyak. Pada saat itu peneliti tidak sempat untuk melakukan wawancara karena para pemain kesenian *sintren* sedang sibuk sehingga tidak ada waktu yang memadai.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada orang yang diwawancara. Wawancara dilakukan dengan informan yang terkait dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan orang-orang yang terkait dengan kesenian *sintren*, seperti pawang *sintren*, asisten pawang *sintren*, pengiring musik *sintren*, dan masyarakat Kelurahan Panjang Baru. Sebelum turun ke lapangan untuk melakukan wawancara, peneliti telah membuat pedoman wawancara terlebih dahulu. Pedoman wawancara tersebut

berisi daftar pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada informan dan tentunya terkait dengan masalah penelitian.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara ketika melakukan wawancara dengan informan. Pada saat melakukan wawancara peneliti menulis informasi penting yang diberikan oleh informan di dalam buku catatan. Selain itu, selama proses wawancara, peneliti juga merekam percakapan dengan informan menggunakan fitur perekam suara yang terdapat di telepon selular peneliti.

Peneliti melakukan wawancara untuk pertama kali pada hari Selasa tanggal 9 April 2019. Peneliti melakukan wawancara pertama dengan Ibu Mizaroh. Ibu Mizaroh merupakan mantan penari *sintren*. Sekarang Ibu Mizaroh berperan sebagai asisten pawang *sintren* sekaligus ketua kelompok kesenian *sintren* Arum Sari. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Mizaroh pada pukul 20.06 WIB di rumah kediaman Ibu Mizaroh.

Wawancara yang kedua dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 April 2019. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suryani dan Ibu Mizaroh. Ibu Suryani merupakan seorang *panjak* dalam pertunjukkan kesenian *sintren*. Wawancara dilakukan pada pukul 20.00 WIB di rumah kediaman Ibu Mizaroh.

Wawancara ketiga dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 April 2019. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Dipoyono. Bapak Dipoyono merupakan seorang penabuh gamelan atau pengiring musik kesenian *sintren*. Wawancara dilakukan pada pukul 20.12 WIB di rumah kediaman Bapak Dipoyono.

Wawancara keempat dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 April 2019. Wawancara dilakukan pada pukul 13.51 WIB dengan Ibu Sumarni. Ibu Sumarni merupakan seorang *cantrik* atau pawang *sintren*. Wawancara dilakukan di rumah kediaman Ibu Sumarni. Selama melakukan wawancara tersebut, peneliti mengalami kendala

dalam berbahasa. Informan peneliti, yakni Ibu Sumarni, tidak pandai berbahasa Indonesia sehingga selama proses wawancara beliau menggunakan bahasa Jawa campuran, antara bahasa Jawa krama dan ngoko. Sementara peneliti tidak pandai dalam berbahasa Jawa krama, peneliti hanya menguasai bahasa Jawa ngoko. Sehingga selama proses wawancara peneliti menggunakan bahasa campuran, antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ngoko.

Peneliti melakukan wawancara yang kelima kalinya pada hari Selasa tanggal 30 April 2019. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Endang Suprpti selaku Kepala Seksi Kebudayaan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kota Pekalongan. Wawancara dilakukan pada pukul 10.50 WIB. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Endang Suprpti di kantor Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kota Pekalongan. Selama proses wawancara peneliti tidak mengalami kendala apapun, sehingga wawancara berjalan dengan lancar.

Wawancara yang keenam dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Desember 2019. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Eniyati. Ibu Eniyati merupakan salah satu warga di Kelurahan Panjang Baru. Wawancara dilakukan pada pukul 09.36 WIB di rumah kediaman Ibu Eniyati.

Wawancara ketujuh dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Desember 2019. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Endang Tri Susanti. Ibu Endang Tri Susanti merupakan salah seorang warga Kelurahan Panjang Baru. Wawancara dilakukan pada pukul 11.30 WIB di rumah kediaman Ibu Endang Tri Susanti.

Wawancara kedelapan dilakukan peneliti pada tanggal 2 Desember 2019. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jarmo. Bapak Jarmo merupakan warga Kelurahan Panjang Baru sekaligus penabuh gamelan di kelompok kesenian *sintren* Arum

Sari. Wawancara dilakukan di rumah kediaman Bapak Jarmo pada pukul 13.01 WIB.

3. Studi Pustaka

Pengumpulan data menggunakan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan jurnal-jurnal, buku-buku, dan hasil penelitian yang relevan dari peneliti lain.

4. Dokumentasi

Dokumentasi diabadikan dengan menggunakan kamera dan juga perekam suara. Data yang didokumentasikan berupa gambar mengenai kesenian *sintren* dan juga berupa rekaman suara dari hasil wawancara dengan informan.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengolah data dengan cara memilah dan mengelompokkan data agar dapat diketahui hubungan-hubungan tertentu di antara data satu dengan data lainnya (Ahimsa-Putra, 2007:26). Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Wijaya (Wijaya, 2018), kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berulang kali dan secara interaktif hingga data tersebut penuh.

Analisis data dilakukan setelah semua data telah terkumpul. Keseluruhan data yang telah diperoleh peneliti baik melalui wawancara maupun melalui observasi atau pengamatan dikumpulkan menjadi satu. Kemudian semua data tersebut dipilah-pilah, dikelompokkan, dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah melakukan pemilahan dan pengelompokkan data, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teori yang relevan, yakni teori interpretative simbolik dari Clifford Geertz.